

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Human Immunodeficiency Virus* (HIV) adalah virus yang menyerang system kekebalan tubuh yang apabila tidak di tangani akan berkembang menjadi *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS) merupakan stadium akhir HIV, kemampuan tubuh melawan infeksi sudah tidak ada lagi, oleh karena virus HIV menyerang sel darah putih sehingga dapat merusak sistem kekebalan tubuh manusia.

Para ilmuwan umumnya berpendapat bahwa AIDS berasal dari Afrika Sub-Sahara, kini AIDS telah menjadi wabah penyakit. *Acquired Immunodeficiency Syndrome* atau *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) diperkirakan telah menginfeksi 38,6 juta orang di seluruh dunia.

Pada Januari 2006, UNAIDS bekerja sama dengan WHO memperkirakan bahwa AIDS menyebabkan kematian lebih dari 25 juta orang sejak pertama kali diakui pada tanggal 5 Juni 1981. Dengan demikian, penyakit ini merupakan salahsatu wabah paling mematikan dalam sejarah (Hermanus et al., 2010).

*Acquired Immunodeficiency Syndrome* atau *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) diklaim telah menyebabkan kematian sebanyak 2,4 hingga 3,3 juta jiwa pada tahun 2005 saja, dan lebih dari 570.000 jiwa di antaranya adalah anak-anak. Sepertiga dari jumlah kematian ini terjadi di Afrika Sub-Sahara, sehingga memperlambat pertumbuhan ekonomi dan menghancurkan kekuatan sumber daya manusia di sana (Hermanus et al., 2010).

Beberapa kendala yang muncul dan berkembang ditengah masyarakat adalah sikap negatif (stigma), mitos dan diskriminasi. Selama ini Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) dikaitkan dengan mitos dan sikap sehingga mereka terpojok. Sikap masyarakat yang tidak bersahabat dengan ODHA dapat dilihat dari perlakuan yang mereka alami, seperti dikeluarkan dari pekerjaannya, dikucilkan bahkan diusir dari lingkungan dimana ODHA tinggal (Katiandagho, 2017).

Gambaran epidemiologi penularan HIV/ AIDS cukup tinggi di kelompok penduduk usia produktif yang menjadi korban keganasan HIV. Sebagian besar masyarakat belum mengenal penyakit HIV/AIDS merupakan retrovirus yang menjangkiti sel-sel sistem kekebalan tubuh manusia.

Sebagian besar orang yang terkena infeksi HIV tidak menyadari gejala infeksi HIV tahap awal karena tidak ada gejala mencolok. Meskipun infeksi HIV tidak disertai gejala awal, seseorang yang terinfeksi HIV akan membawa virus HIV dalam darahnya. Orang yang terinfeksi tersebut akan sangat mudah menularkan virus HIV kepada orang lain, terlepas dari apakah penderita tersebut kemudian terkena AIDS atau tidak. Untuk menentukan apakah virus HIV ada di dalam tubuh seseorang adalah dengan tes HIV2 (Masyarakat & Hiv, 2015).

Resiko penularan HIV/AIDS melalui kontak seksual semakin tinggi karena fenomena free sex yang mulai marak di Indonesia, tidak ada cara apapun yang bisa mendeteksi apakah pengunjung atau penjaja cinta sudah terjangkit virus. Padahal, ketika terlanjur melakukan kontak seksual dengan ODHA, semuanya sudah terlambat karena virus sudah terlanjur menular.

Berdasarkan keterangan yang dilansir oleh Komisi Nasional Penanggulangan AIDS Nasional dalam simposium internasional mengenai AIDS, kecenderungan penularan HIV/ AIDS pada kurun 2011 didominasi oleh seks bebas yang mencapai persentase 76,3. Data ini berbanding terbalik dengan data pada 2006 yang hanya menunjukkan persentase 38,5 (Masyarakat & Hiv, 2015).

Di Indonesia, sejak penemuan kasus pertama kali di Bali pada bulan April 1987, telah dilaporkan 112 kasus AIDS dengan perkiraan terinfeksi HIV 95.000 dan rate per seratus ribu populasi adalah 47/100.000 (Katiandagho, 2017). Jumlah kasus HIV/AIDS semakin meningkat meskipun upaya preventif telah dilakukan. Berdasarkan data dari WHO pada tahun 2015 terdapat 36,7 juta orang penderita HIV/AIDS dan 2,1 juta orang terinfeksi HIV dan 1 juta orang meninggal dunia karena HIV (Aids, n.d.).

Provinsi Bali dengan jumlah kumulatif AIDS sebesar 3.344 menempati urutan kelima sebagai penyumbang terbesar kasus AIDS di Indonesia setelah Papua (7.795), Jawa Timur (6.900), DKI Jakarta (6.299), dan Jawa Barat (4.131). Selain itu Bali juga menempati urutan kedua sebagai provinsi dengan AIDS Case Rate/jumlah AIDS per 100.000 penduduk (77,8) tertinggi sampai dengan Juni 2013 setelah Papua (245,3) (Kunci et al., 2017).

Data Kemenkes sejak tahun 2015 terdapat kasus baru AIDS sebanyak 6.081. Sementara kasus infeksi HIV pada tahun 2015 sejumlah 30.935 kasus. Berdasarkan kelompok umur presentase kasus AIDS tertinggi pada usia 20 – 29 tahun (32%), 30 – 39 tahun (29,4%), 40 – 49 tahun (11,8%), 50 – 59 tahun (3,9%) kemudian 15 – 19 tahun (3%) (Aids, n.d.).

Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki kasus HIV/AIDS tertinggi semenjak 10 tahun terakhir ini. Sumatera Utara menempati urutan ke 10 (sepuluh) yaitu kasus HIV/AIDS di provinsi ini mencapai 18.807 kasus dengan perincian HIV sebanyak 14.891 dan AIDS sebanyak 3.916 dari 34 provinsi (Kemenkes RI, Pencegahan dan penanggulangan Penyakit Menular Seksual, 2017) (Siagian et al., 2019).

Diwilayah Sumatera Utara terdapat tiga kabupaten/kota dengan penderita baru HIV/AIDS secara berturut adalah Kota Medan yaitu 617 kasus atau sekitar 35,38%, Kabupaten Deli Serdang sebanyak 189 kasus (10,84%) dan Kabupaten Karo sebanyak 178 kasus (10,20%) dari total penderita baru di Sumatera Utara (Profil Kesehatan Sumatera Utara, 2016). Adapun faktor resiko penularan terbesar menurut Profil Kesehatan Kota Medan Tahun 2016 adalah heteroseksual sebanyak 45,68% (Siagian et al., 2019).

Hal ini berkaitan dengan masih banyak masyarakat yang belum mengetahui tentang penularan HIV/AIDS. Terutama masyarakat di Dusun X, Desa Cinta Rakyat, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, yang masih bertanya-tanya tentang bagaimana penularan HIV/AIDS yang sebenarnya. Disebabkan karena diketahui adanya salah satu masyarakat terkena HIV/AIDS dengan usia 25 tahun di Dusun X, Desa Cinta Rakyat, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli

Serdang, yang disebabkan oleh perilaku sex bebas, sehingga masyarakat setempat merasa resah dan ketakutan untuk mendekati masyarakat tersebut.

Dari latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Pengetahuan Masyarakat Tentang Penularan HIV/AIDS Di Dusun X, Desa Cinta Rakyat, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang”. Selama berjalannya penelitian ke masyarakat-masyarakat, peneliti menggunakan metode penelitian dengan cara pendekatan (*cross sectional*) yaitu dimana penelitian menggunakan dengan cara pengukuran dan analisis penelitian, melalui pernyataan, mengidentifikasi setiap objek dan variabel.

Penulis juga mengambil sampel pada umur 15-25 tahun, dikarenakan umur tersebut rentan terhadap penularan HIV/AIDS sehingga perlunya untuk mencegah penularan HIV/AIDS secepat mungkin. Menurut data Kemenkes sejak tahun 2015 juga terdapat kelompok umur presentase kasus AIDS pada usia 15 – 19 tahun (3%) kemudian yang tertinggi pada usia 20 – 29 tahun (32%).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari uraian pada latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah tersebut yaitu tingkat pengetahuan masyarakat tentang penularan HIV/AIDS di Dusun X, Desa Cinta Rakyat, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Mendeskrifikan pengetahuan masyarakat tentang penularan HIV/AIDS di Dusun X, Desa Cinta Rakyat, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Bagi Peneliti**

Peneliti dapat mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang penularan HIV/AIDS di Dusun X, Desa Cinta Rakyat, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang.

#### 1.4.2. Bagi Masyarakat

Diharapkan menjadi informasi bagi masyarakat lainnya dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penularan HIV/AIDS.

#### 1.4.3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan agar dapat menjadi tambahan referensi sebagai bahan masukan untuk penyusunan penelitian selanjutnya mengenai pengetahuan masyarakat tentang penularan HIV/AIDS.